



PENERBIT AKSARA TIMUR

Dr. Sukirman, S.S., M.Pd.

Metode Penelitian Kualitatif



**Metode Penelitian
Kualitatif:
Sebuah Pengantar**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana**Pasal 72:**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (5 milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar

Sukirman

**Editor:
Firman**



PENERBIT AKSARA TIMUR

**Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar
Sukirman**

Editor: Firman

@ Hak Cipta Penerbitan Pada Penerbit Aksara Timur

All right reserved

ISBN: 978-602-5802-80-5

Penerbit Aksara Timur

Jl. Makkarani Kompleks Green Riyousa Blok E No. 12 A

Gowa Sulawesi Selatan

HP/WA : 08114121449

E-mail : penerbitaksaratimur@gmail.com

Facebook : Penerbit Aksara Timur

Website : aksara-timur.or.id

Ukuran: 14,8 X 21 cm; Halaman: viii + 194

Cetakan Pertama, Desember 2021

Perancang Sampul dan Tata Letak: Firman

Hak cipta dilindungi undang undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur alhamdulillahrabbiilalamiin penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. atas selesainya penulisan buku ini yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar”. Buku ini disusun berdasarkan berbagai rujukan dan referensi yang mendukung pembentukan muatan kompetensi pendekatan penelitian kualitatif agar memberikan keyakinan kepada pembaca terhadap uraian dan deskripsi tentang isi buku ini. Kehadiran buku ini di tangan pembaca diinspirasi oleh fenomena yang berkembang sebagai salah satu bentuk keprihatinan terhadap pemberdayaan penelitian pendekatan kualitatif yang sering diposisikan tidak tepat dalam pengkajian berbagai aspek masalah (topik penelitian). Hal ini, menunjukkan adanya asumsi tentang kurangnya pemahaman terhadap eksistensi penelitian kualitatif, sedangkan peminatnya semakin meningkat. Oleh karena itu, buku ini direpresentasikan dengan memfokuskan secara khusus mengulas tentang pendekatan penelitian kualitatif untuk mengungkap berbagai hal yang dipandang penting dalam melangsungkan penelitian.

Buku ini membahas berbagai paradigma yang berlangsung dalam pendekatan penelitian kualitatif. Melalui bacaan isi buku ini diharapkan dapat menemukan pemahaman dan kemudahan dalam melakukan prosedur penelitian kualitatif. Berkenaan dengan hal tersebut, buku ini dapat dijadikan rujukan dalam penyajian materi bahan ajar mata kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam bidang kajian sosial dan keagamaan yang memiliki keterkaitan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan demikian, buku ini hadir menawarkan solusi untuk menemukan jalan keluar, atau setidaknya dapat memberikan tambahan pengetahuan terhadap keberadaan dan perkembangan penelitian pendekatan kualitatif sehingga produk penelitian yang dihasilkan dapat disajikan secara ilmiah.

Penulis menyadari bahwa kehadiran buku ini belum secara tuntas menguraikan tentang seluruh aspek yang berkaitan dengan pendekatan metodologi penelitian kualitatif. Namun, setidaknya dapat memberikan sumbangan keilmuan terhadap perspektif pembaca terhadap pendekatan metode penelitian kualitatif dalam kajian penelitian. Keberadaan buku ini di tangan pembaca merupakan bentuk ikhtiar dari penulis untuk mengarahkan penalaran pembaca terhadap penguasaan kompetensi dalam penelitian kualitatif khususnya bagi mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif dan mahasiswa yang sedang menulis skripsi dan tesis dalam bidang kajian penelitian kualitatif. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini memberi manfaat bagi pembaca.

Palopo, 8 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar - v

Daftar Isi - vii

BAB I KARAKTERISTIK DAN PRADIGMA PENELITIAN KUALITATIF - 1

- A. Pengantar - 1
- B. Karakteristik Penelitian Kualitatif - 2
- C. Paradigma Penelitian Kualitatif - 13

BAB II KONTEKS, FOKUS, DAN RUMUSAN MASALAH PENELITIAN KUALITATIF - 19

- A. Konteks Penelitian Kualitatif - 19
- B. Fokus Penelitian - 22
- C. Masalah dan Rumusan Masalah - 27
- D. Hubungan antara Konteks dan Rumusan Masalah - 43
- E. Merumuskan Judul Penelitian - 43
- F. Tujuan Penelitian - 45

BAB III MAKNA KAJIAN PUSTAKA DALAM PENELITIAN KUALITATIF - 48

- A. Makna Kajian Pustaka dalam Penelitian Kualitatif - 48
- B. Konsep Kajian Pustaka - 51
- C. Jenis Kajian Pustaka - 55
- D. Kegunaan Kajian - 58
- E. Posisi Kajian Pustaka dalam Penelitian - 62
- F. Prosedur kajian pustaka - 69

BAB IV TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN DALAM PENELITIAN KUALITATIF - 73

- A. Pengantar - 73
- B. Proses Pengumpulan Data - 75
- C. Tahapan Penelitian - 76

- D. Teknik Pengumpulan Data - 79
- E. Jenis Teknik Pengumpulan Data - 82
- F. Pengertian Instrumen - 111
- G. Instrumen Pengumpulan Data - 117

BAB V SUBJEK PENELITIAN - 137

- A. Pendahuluan - 137
- B. Unit Analisis Penelitian Kualitatif - 138
- C. Pengertian dan Jenis Informan - 141
- D. Jumlah Informan - 144
- E. Teknik Pemilihan Informan - 146
- F. Merekrut Informan - 149

BAB VI DATA PENELITIAN KUALITATIF - 152

- A. Pengantar - 152
- B. Pengertian Data - 153
- C. Jenis dan Sumber Data - 155
- D. Sumber Data Kualitatif - 156
- E. Jenis Data Kualitatif - 158

BAGIAN VII TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA - 172

- A. Pengantar - 172
- B. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data - 172

BAGIAN VIII TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF - 181

- A. Teknik Analisis Data - 181
- B. Bentuk Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif - 182
- C. Urgensi dan Makna Kegunaan Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif - 183
- D. Pengolahan dan Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif - 183

BAGIAN I

KARAKTERISTIK DAN PRADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengantar

Fakta menunjukkan sering dalam penulisan karya ilmiah, seperti artikel, skripsi, dan tesis mahasiswa menempatkan istilah (konsep), yaitu *metodologi* dan *metode* dalam posisi yang masih rancu. Padahal kedua istilah ini memiliki konsep atau acuan yang berbeda meskipun kedua istilah tersebut berasal dari satu sumber. Namun, dalam penerapannya memiliki penggunaan dan pemanfaatan yang berbeda masing-masing. Istilah metodologi digunakan untuk menjelaskan seluk-beluk keilmuan yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang diposisikan pada tataran teori. Selanjutnya, istilah metode penggunaannya berkaitan dengan aspek pemenuhan dalam pelaksanaan penelitian yang biasanya diposisikan pada bab tiga pada bagian komposisi penelitian. Oleh karena itu, istilah metode pemanfaatannya bersifat praktis yang lebih diarahkan pada tataran praktik atau tahapan kegiatan penelitian.

Istilah *metodologi* berasal dari kata “*metode*” artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*logos*” artinya ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, istilah metodologi artinya ilmu yang mempelajari tentang cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Cara yang dimaksud adalah tahapan yang dilakukan untuk menunjukkan sebuah prosedur sebagai sistem cara kerja untuk dapat meyakinkan kepada orang lain (pembaca) tentang tingkat keilmiahannya sebuah objek yang akan, sedang, atau sudah dikaji. Dalam kaitannya dengan penerapan tersebut maka istilah metode sering dirangkaikan dengan istilah penelitian sehingga kedua istilah selalu dirangkai menjadi “*metode penelitian*”. Perlu dijelaskan bahwa istilah penelitian mengacu pada sesuatu kegiatan

untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai tahap menyusun laporan.

Proses kegiatan penelitian adalah upaya pencarian informasi secara teratur. Oleh karena itu, diperlukan cara bekerja yang bersifat sistematis, terarah, dan terukur. Misalnya, dalam mencari informasi disarankan membuat catatan. Tujuan dari catatan pencarian tersebut diarahkan peneliti untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sejak semula. Permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti membutuhkan jawaban. Jawaban tersebut diperoleh sesuai prosedur bekerja yang terencana dan sistematis. Bentuk permasalahan yang diajukan oleh seorang peneliti dapat berupa pertanyaan atau pernyataan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian.

B. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian Kualitatif merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, serta mengembangkan dan menguji teori. Mc Millan dan Schumacer mengutip pendapat Walberg (1996) menjelaskan ada lima langkah pengembangan pengetahuan melalui penelitian, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah penelitian, (2) melakukan studi empiris, (3) melakukan replika atau pengulangan, (4) menyatukan (sintesis) dan meriview (5) menggunakan dan mengevaluasi oleh pelaksana. Melalui tahapan itu akan diperoleh jawaban dari tujuan penelitian melalui cara ilmiah yang dituntun oleh logika sehingga hasil yang diperoleh diterima secara ilmiah dan logis (Bachri, 2010).

Penelitian kualitatif sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya (Sugiyono, 2017). Informan dalam pendekatan kualitatif berkembang terus (snowball) secara bertujuan (purposive) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan atau jenuh (redundancy). Peneliti merupakan kunci instrument dalam mengumpulkan data,

peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif (Gunaw, 2013).

Bagian yang agak terasa sulit dalam alur perjalanan studi mahasiswa adalah menulis proposal penelitian. Oleh karena itu, sering mahasiswa menghabiskan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun memikirkan tentang masalah yang akan ditulis. Hal ini disebabkan kemampuan mahasiswa memahami metode penelitian yang belum maksimal. Selain itu, juga minimnya minat mahasiswa membaca literatur sebagai sumber inspirasi. Langkah selanjutnya dalam menulis sebagai aspek penguatan diperlukan kemampuan dan penguasaan terhadap metode penelitian agar tulisan yang dihasilkan terstruktur dengan baik. Di samping itu, juga menjadi petunjuk dan pedoman bagi peneliti untuk memudahkan proses penelitian dan penulisan.

Berikut ini diuraikan beberapa karakter dari penelitian kualitatif menjadi pertimbangan peneliti pada saat memilih kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian. Ciri atau karakter penelitian sangat terkait dengan prosedur dan konten penelitian. Di antara karakter tersebut adalah sebagai berikut.

- 1. Menjawab masalah khusus yang diangkat dari konteks penelitian (pendahuluan).** Masalah khusus yang dimaksud dalam penelitian kualitatif disebut fokus. Dengan demikian, ruang lingkup penelitiannya harus dibatasi dengan menggunakan istilah fokus penelitian agar kajian lebih terarah dan mendalam. Selanjutnya, fokus yang diteliti lebih mengarah pada proses daripada hasil, yaitu tahapan dan prosedur yang digunakan lebih diutamakan daripada hasil penelitian. Kemudian, penelitian kualitatif cenderung meneliti fokus yang sifatnya unik.
- 2. Analisis data induktif dan deduktif.** Maksudnya, para peneliti kualitatif membentuk pola, kategori, dan temanya dimulai dari bawah ke atas (induktif). Prosesnya adalah mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak. Proses induktif mengilustrasikan upaya peneliti

mengolah secara berulang-ulang tema dan data base penelitian. Dengan demikian, peneliti berhasil menyusun serangkaian tema yang utuh. Setelah tahapan tersebut selesai kemudian dilanjutkan secara deduktif, yaitu para peneliti melihat kembali data mereka dari tema-tema yang telah disajikan. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan dan mengetahui tentang jumlah bukti yang mendukung setiap tema. Selain itu, apakah diperlukan menggabungkan informasi tambahan? Hal ini menunjukkan ketika proses analisis secara induktif dimulai maka pemikiran deduktif pun juga berperan penting ketika analisis bergerak maju.

3. **Makna dari para partisipan.** Dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif, peneliti terus berfokus pada upaya mempelajari makna yang diperoleh (disampaikan) oleh para partisipan tentang masalah atau isu penelitian, bukan makna yang disampaikan oleh peneliti atau penulis lain dalam literatur tertentu.
4. **Rancangan penelitian yang berkembang (rancangan bersifat sementara).** Bagi para peneliti kualitatif proses penelitian selalu berkembang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa rencana awal penelitian yang telah disusun tidak dapat diikuti dan dipatuhi secara teratur. Semua tahapan yang telah disusun dalam proses ini dapat berubah setelah peneliti masuk ke lapangan, dan mulai mengumpulkan data. Misalnya, pertanyaan dapat berubah kontennya, strategi pengumpulan data berganti, individu yang diteliti serta lokasi yang dikunjungi dapat sewaktu-waktu berubah.
5. **Refleksivitas.** Dalam penelitian kualitatif, peneliti merefleksikan cara dan peran mereka dalam penelitian. Hal ini sangat terkait dengan latar belakang pribadi, budaya, dan pengalamannya. Aspek tersebut, berpotensi memengaruhi dan membentuk interpretasi, seperti tema-tema yang mereka kembangkan dan makna yang dianggap sebagai sumber data. Aspek ini lebih memfokuskan pada cara latar belakang

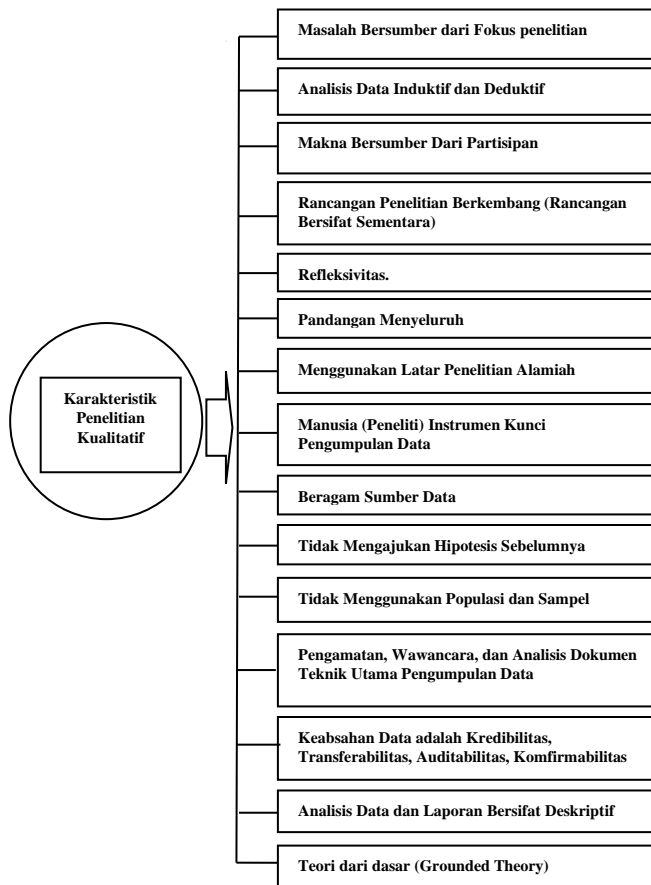
peneliti membentuk arah penelitian daripada metode dan nilai yang berkembang dalam penelitian.

6. **Pandangan menyeluruh.** Para peneliti kualitatif berusaha membentuk gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pelaporan perspektif, pengidentifikasian faktor yang terkait dengan situasi tertentu, dan secara umum dilakukan upaya membuat sketsa tentang gambaran besar yang dapat muncul. Untuk itulah para peneliti kualitatif diharapkan dapat membuat suatu model visual dari berbagai aspek mengenai proses atau fenomena utama yang diteliti. Model inilah yang membantu mereka membangun gambaran secara holistik. (Creswell, 2019: 249-251).
7. **Menggunakan latar penelitian yang alamiah.** Lingkungan alamiah (natural setting), yaitu para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi tempat partisipan (subjek) yang mengalami isu atau masalah yang akan dikaji. Penelitian kualitatif tidak berkaitan dengan laboratorium (situasi yang disetting), dan juga tidak membagikan instrumen kepada informan. Dengan demikian, informasi diperoleh langsung dari orang (subjek), dan melihat secara langsung bertingkah laku dalam konteks. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti kualitatif melakukan tatap muka dan interaksi secara langsung sepanjang penelitian berlangsung.
8. **Manusia (peneliti) sebagai alat atau instrumen kunci dalam pengumpulan data.** Para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri secara langsung data dengan melakukan dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara terhadap partisipan. Mereka dapat menggunakan protokol sejenis instrumen untuk mengumpulkan data, tetapi diri mereka yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen kunci dalam mengumpulkan informasi. Peneliti yang

bersangkutan pada umumnya tidak menggunakan kuesioner atau instrumen yang dibuat oleh peneliti lain.

9. **Beragam sumber data.** Para peneliti kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi audiovisual. Tidak hanya bertumpu pada satu sumber saja. Kemudian peneliti mereview semua data tersebut, dengan memberikan makna dan mengolahnya ke dalam kategori atau tema yang berkaitan dengan semua sumber data.
10. **Tidak mengajukan hipotesis sebelumnya.** Para peneliti kualitatif tidak dalam kapasitas menguji teori sehingga tidak perlu menyusun atau merumuskan hipotesis. Mereka hanya dapat menemukan atau menyusun hipotesis ketika sudah berada di lapangan. Hipotesis itu disebut hipotesis kerja.
11. **Tidak menggunakan konsep populasi dan sampel.** Para peneliti kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel karena hasil penelitian tidak digeneralisasikan. Dalam penelitian kualitatif digunakan istilah subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut adalah pemberi informasi yang disebut informan. Subjek atau informan penelitian tidak dirandom, tetapi menggunakan purposive sampling, yaitu informan ditetapkan oleh peneliti karena alasan dan tujuan tertentu.
12. **Pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen teknik utama dalam pengumpulan data.** Dalam penelitian kualitatif pada umumnya para peneliti menggunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara, dan analisis dokumen karena teknik tersebut fokusnya menghasilkan bentuk data kualitatif. Sifat data yang dihasilkan berupa pernyataan, kontennya makna, dan karakteristik. Bentuk data seperti itu menghendaki interpretasi untuk membedahnya.

- 13. Kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas, dan komfirmabilitas, dalam melihat keabsahan data.** Para peneliti kualitatif dalam memastikan sebuah data tentang layak tidaknya data tersebut diolah diperlukan uji keabsahan data. Maksudnya, data dicek tingkat keakuratannya agar penelitian dapat menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini menjadi persyaratan mutlak bagi peneliti kualitatif. Jenis kegiatan ini dalam penelitian kuantitatif disebut validitas dan reliabilitas instrumen.
- 14. Analisis data dan laporan bersifat deskriptif.** Para peneliti kualitatif pada umumnya menggunakan analisis data bersifat deskriptif. Hal ini disebabkan bentuk dan sifat data yang dikumpulkan memerlukan uraian, penjelasan, dan bahkan interpretasi. Jadi, untuk menyusun laporan diperlukan analisis data dalam bentuk uraian untuk memberi penjelasan dan makna terhadap data penelitian.
- 15. Teori dari dasar (*grounded theory*).** Maksudnya, penelitian kualitatif dimulai dari teori dasar kemudian selanjutnya dikembangkan ke dalam proses penelitian untuk menemukan teori berikutnya yang merupakan pengembangan dari teori dasar.



Menurut Creswell, (2015: 31), ciri khusus dalam penelitian kualitatif berbeda di setiap tahap proses penelitian. Untuk memperjelas ciri tersebut berikut ini diuraikan ke dalam beberapa bagian di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman terperinci tentang fenomena sentral.

Penelitian kualitatif paling tepat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang tidak diketahui variabelnya dan diperlukan kemampuan untuk mengeksplorasinya (mencari, menjajaki). Kepustakaan adalah salah satu aspek yang dapat

membantu untuk menemukan informasi dari fenomena tersebut, tetapi yang paling banyak menentukan adalah partisipan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan kemampuan untuk mencermati fenomena yang diungkapkan partisipan (informan). Misalnya, meneliti tentang pembelajaran daring di masa pandemik. Kemungkinan kita menemukan dan memanfaatkan beberapa literatur yang diperoleh dari hasil penelitian tentang pembelajaran daring sebelumnya, tetapi tidak dapat mengeksplorasi sistem pembelajaran secara mendalam. Fenomena sentral menjadi konsep, ide atau proses kunci dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, situasi seperti ini paling cocok diteliti dengan pendekatan kualitatif. Jadi, permasalahan tentang kesulitan pembelajaran daring dan cara mengatasinya memerlukan eksplorasi. Pemahaman tentang kompleksitasnya pembelajaran daring dapat diungkap melalui eksplorasi dari partisipan dan diinterpretasi peneliti (Creswell, 2015, 31-32).

b. Menjadikan tujuan kepastakaan memainkan peran kecil, tetapi menjustifikasi permasalahannya.

Dalam penelitian kuantitatif, tinjauan kepastakaan memainkan peran yang substansial di awal penelitian dibandingkan dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, meskipun menjustifikasi perlunya meneliti permasalahan penelitian, tetapi kepastakaan tidak memberikan arah utama untuk pertanyaan dalam penelitian. Hal ini disebabkan, penelitian kualitatif lebih menyandarkan pada pandangan partisipan dalam penelitian dan kurang menyandarkan pada arah identifikasi dalam kepastakaan. Dengan demikian, menggunakan kepastakaan untuk mendeskripsikan atau menetapkan arah penelitian tidak akan konsisten apabila memanfaatkan pendekatan belajar dari partisipan yang bersifat kualitatif. Misalnya, seorang peneliti kualitatif yang meneliti *bullying* di sekolah dan mengutip beberapa penelitian di awal penelitiannya untuk memberikan bukti-bukti terhadap permasalahannya, tetapi tidak menggunakan kepastakaan itu untuk menetapkan pertanyaan penelitiannya.

Sebagai penggantinya dalam penelitian, peneliti menjawab pertanyaan terbuka yang paling umum, “Apa yang dimaksud *bullying*?”, dan mempelajari tentang cara siswa mengonstruksikan pandangan mereka tentang pengalaman ini.

c. Menyebutkan maksud dan pertanyaan penelitian dalam bentuk open-ended (terbuka) untuk menangkap pengalaman partisipan.

Dalam penelitian kualitatif, pernyataan dan pertanyaan penelitian dinyatakan sedemikian rupa agar kita dapat belajar sebaik-baiknya dari partisipan. Kita meneliti fenomena tunggal yang menarik perhatian dan menyatakan fenomena ini dalam pernyataan maksud. Penelitian kualitatif yang menelaah “profesionalisme” guru. Misalnya, menanyakan kepada guru SMA, “Apakah artinya menjadi seorang profesional?” Pertanyaan ini memfokuskan pada ide tunggal, yaitu menjadi seorang profesional, dan respon terhadapnya akan mendapatkan data kualitatif, misalnya kutipan.

d. Mengumpulkan data didasarkan pada kata-kata (misalnya dari wawancara) atau dari gambar (misalnya foto) dari sejumlah kecil individu sedemikian rupa sehingga pandangan para partisipan bisa didapatkan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dari partisipan dengan mengembangkan formulir yang disebut protokol atau daftar pertanyaan (pedoman) digunakan merekam data selama penelitian berjalan. Formulir tersebut berisi beberapa pertanyaan umum dengan berbagai jenis dan bentuk sehingga para partisipan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut secara terperinci dan terbuka. Pertanyaan yang terdapat dalam formulir akan memungkinkan mengalami perubahan, dan muncul pertanyaan baru jika sewaktu-waktu dibutuhkan selama pengumpulan data berlangsung. Contoh formulir tersebut termasuk protokol wawancara, yang terdiri atas empat atau lima pertanyaan, atau protokol observasi, yaitu peneliti merekam catatan tentang perilaku partisipan. Selain itu, peneliti

mengumpulkan data teks (kata-kata) atau gambar. Rekaman audio yang ditranskripsikan membentuk basis data yang berupa kata-kata. Mengamati partisipan di tempat kerja atau dalam keluarga, peneliti membuat catatan yang akan menjadi basis data kualitatif. Misalnya, peneliti meminta anak-anak untuk menuliskan pikiran mereka dalam buku harian maka entri buku harian itu juga akan menjadi basis-data teks. Setiap bentuk data, peneliti akan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi untuk mengumpulkan penjelasan terperinci yang digunakan menyusun laporan penelitian final (Creswell, 2015: 34-35).

Sebagai contoh, pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh Shelden (2010). Ia merekrut enam belas orang tua sebagai subjek yang terdiri atas para ibu dari anak-anak usia sekolah penyandang disabilitas (keterbatasan fisik dan mental), dan melaksanakan wawancara. Selanjutnya, penulis memberikan delapan butir pertanyaan. Wawancara tersebut memungkinkan peneliti menggali informasi lebih lanjut, elaborasi, dan klarifikasi respon sambil tetap mempertahankan “perasaan terbuka” (membangun keintiman) terhadap respon partisipan.

e. Menganalisis data untuk deskripsi dan tema dengan menggunakan analisis teks dan menginterpretasi makna yang lebih besar dari temuannya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya mengumpulkan basis-data teks. Selanjutnya, analisis data teks itu dibagi ke dalam kelompok kalimat yang disebut segmen teks, untuk menentukan makna kelompok kalimat masing-masing. Peneliti menganalisis kata-kata atau gambar untuk mendeskripsikan fenomena sentral yang diteliti. Hasilnya dapat berupa deskripsi tentang individu atau tempat. Dalam penelitian kualitatif pada umumnya laporannya berisi deskripsi tentang individu. Hasilnya mungkin juga memasukkan tema atau kategori luas yang merepresentasikan temuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, setelah peneliti mendeskripsikan individu dan mengidentifikasi tema maka akan muncul berbagai variasi gambaran kompleks. Berdasarkan

gambaran dari data yang kompleks ini peneliti membuat interpretasi makna datanya dengan merefleksikan tentang cara hubungan antara temuan-temuannya dan penelitian yang sudah ada. Hal ini akan menjelaskan refleksi pribadi tentang signifikansi pelajaran yang diperoleh selama penelitian, atau dapat menarik makna yang lebih besar dan lebih abstrak.

f. Menulis laporan dengan menggunakan struktur fleksibel, kriteria evaluatif, serta memasukkan reflektivitas dan bias subjektif peneliti.

Dalam melaporkan penelitian kualitatif, peneliti menerapkan beragam format untuk melaporkan hasil penelitiannya. Meskipun ada bentuk umum secara keseluruhan mengikuti langkah standar dalam proses penelitian berupa urutan “bagian” penelitian cenderung bervariasi dari laporan ke laporan. Bentuk dan sifat penelitian dapat dimulai dengan narasi personal panjang yang diuraikan dalam bentuk cerita atau laporan ilmiah yang lebih objektif mirip penelitian kuantitatif. Dengan variabilitas (kecenderungan berubah-ubah) seperti itu, tidak mengejutkan bahwa standar untuk mengevaluasi penelitian kualitatif juga fleksibel.

Laporan penelitian kualitatif yang baik perlu bersifat realistis dan persuasif untuk dapat meyakinkan pembaca bahwa penelitian tersebut akurat dan dapat dipercaya. Laporan kualitatif biasanya berisi kumpulan data yang ekstensif untuk menyampaikan kompleksitas fenomena atau proses yang diteliti. Analisis datanya merefleksikan, baik deskripsi dan tema maupun inter-relasi tema-tema.

Di samping itu, peneliti mendiskusikan peran atau posisinya dalam penelitian. Sikap ini disebut reflektif. Hal ini berarti peneliti merefleksikan tentang bias, nilai, asumsi peneliti, dan mendiskusikannya secara aktif ke dalam penelitian. Dengan demikian, dapat melibatkan dalam mendiskusikan pengalaman pribadi dan mengidentifikasi cara peneliti berkolaborasi dengan para partisipan selama fase penelitian. Peneliti juga dapat

mendiskusikan cara pengalaman dan latar belakang budaya peneliti (Creswell, 2015: 36-37).

C. Paradigma Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bersifat humanistik karena menempatkan manusia dalam penelitian sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subjek memiliki kebebasan berpikir dan menentukan pilihan berdasarkan budaya dan sistem yang diyakini oleh individu masing-masing. Paradigma penelitian kualitatif meyakini bahwa dalam suatu sistem kemasyarakatan terdapat ikatan yang menimbulkan keteraturan. Keteraturan ini terjadi secara alamiah.

Oleh karena itu, tugas seorang peneliti sosial adalah mencari dan menemukan keteraturan tersebut. Berkenaan dengan hal itu penelitian kualitatif pada dasarnya adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dalam realitas sosial, bukan menguji teori atau hipotesis. Secara epistemologis paradigma penelitian kualitatif selalu mengakui adanya fakta empiris di lapangan yang dijadikan sumber pengetahuan, tetapi teori yang ada tidak dijadikan sebagai tolak ukur verifikasi. Selain itu, penelitian kualitatif juga berlandaskan *paradigma constructivism* yang berpandangan bahwa pengetahuan itu tidak hanya diperoleh dari hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek dari objek yang diteliti. Dengan demikian, peneliti menciptakan secara induktif pengembangan teori atau pola makna (Creswell, 2015).

Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian menjadi lebih penting daripada hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif "*proses*" menjadi hal yang harus diperhatikan sebab peneliti sebagai pengumpul (instrumen). Dengan demikian, peneliti harus mampu menempatkan dirinya pada posisi seobjektif mungkin sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat

mempelajari paradigma penelitian kualitatif bagi pebelajar dalam rumpun ilmu sosial wajib untuk mengetahui paradigma penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif menjadi penting diketahui dalam memperdalam keilmuan, khususnya yang berkaitan ilmu sosial. Hal ini disebabkan manusia sebagai subjek utamanya memiliki perkembangan dinamis yang relevan dengan kajian ilmu sosial. Perilaku sosial yang dilakukan dapat dijelaskan melalui metode yang mampu menjawab berbagai persoalan yang terikat dengan kehidupan manusia.

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang memuat tentang cara pandang (world views) peneliti untuk melihat realitas dan mempelajari fenomena. Termasuk cara yang digunakan dalam penelitian dan menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah yang dituju dan tipe penjelasan yang dapat diterima.

Paradigma menjadi acuan sebagai dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya. Pemilihan paradigma dalam riset memiliki implikasi terhadap pemilihan pendekatan, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data. Selanjutnya, dijelaskan (Creswell, 2009; Ponterotto, 2005) bahwa paradigma dalam penelitian kualitatif terdiri atas *postpositivism*, *constructivism*, *interpretivism*, dan *critical ideological*. Dalam paradigma postpositivisme dijelaskan bahwa peneliti tidak dapat memperoleh fakta dari suatu kenyataan apabila peneliti membuat jarak (*distance*) dengan kenyataan yang ada. Hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. Oleh karena itu, perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam teknik dan sumber data.

Postpositivisme memiliki ciri-ciri reduksionistis, logis, empiris berorientasi pada sebab dan akibat serta deterministis berdasarkan pada teori a priori. Pendekatan ini sering digunakan

oleh para peneliti yang telah terlatih dalam riset kuantitatif. Peneliti postpositivisme mempersepsi penelitian dalam satu rangkaian langkah yang terhubung secara logis. Oleh karena itu, mereka lebih meyakini keragaman perspektif dari partisipan dibandingkan dengan satu realitas tunggal. Persepsi keragaman perspektif akan mendukung teknik pengumpulan dan analisis data secara tepat dan teliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan beragam level analisis data demi ketepatan dan ketelitian, menggunakan berbagai program komputer untuk mendukung analisis, mendorong pendekatan validitas, dan menulis kajian kualitatif dalam bentuk laporan ilmiah dengan struktur yang menyerupai artikel kuantitatif (Denzin & Lincoln, 2005).

Paradigma *constructivism-interpretivism* memandang bahwa kenyataan adalah hasil konstruksi atau bentukan dari manusia. Kenyataan itu bersifat ganda dan dibentuk dalam suatu keutuhan. Kenyataan ada karena hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia tidak bersifat tetap, tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma *constructivism* yang berpandangan bahwa pengetahuan tidak hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti.

Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran. Tujuan dari *constructivism* untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan tentang situasi tertentu. Sering makna subjektif dinegosiasi secara sosial dan historis. Dengan kata lain, ragam realitas dibangun melalui interaksi dalam kehidupan sosial dan melalui norma-norma historis dan kultural yang berlaku dalam kehidupan individu tersebut.

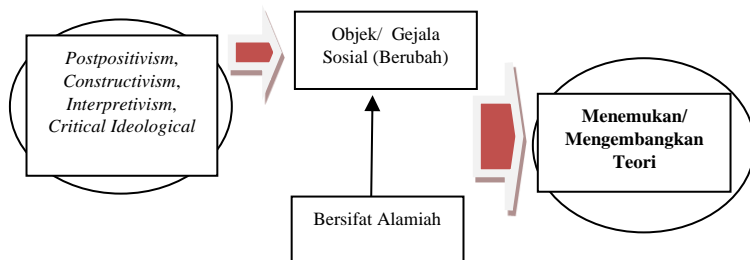
Peneliti menciptakan dan mengembangkan teori atau pola makna secara induktif (Creswell, 2015). Paradigma *critical-*

ideological mempersepsi bahwa kenyataan sangat berhubungan dengan pengamat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain serta nilai yang dianut oleh pengamat tersebut turut memengaruhi fakta dari kenyataan. Paradigma *critical-ideological* sama dengan paradigma *postpositivisme* yang menilai realitas secara kritis. Para peneliti paradigma *critical-ideological* perlu menyadari kekuatan mereka terlibat dalam dialog dan menggunakan teori untuk menafsirkan atau menjelaskan aksi sosial (Madison, 2005).

Dalam praktik penelitian, *critical-ideological* dapat ditelusuri melalui berbagai bentuk konfigurasi metodologi yang dianutnya. Seorang peneliti yang menganut paradigma ini dapat merancang, misalnya studi etnografi yang akan mengubah cara berpikir masyarakat, mendorong masyarakat untuk berinteraksi, membentuk jaringan, menjadi aktivis, dan membentuk berbagai kelompok berorientasi aksi, dan membantu individu untuk mempelajari kondisi kehidupan mereka sendiri (Madison, 2005; Thomas, 1993).

Paradigma penelitian kualitatif bertujuan menemukan, mengembangkan, dan menyusun struktur teori sosial, sebagai keinginan untuk memahami dan, mendalami sebagian kasus, serta mentransformasi (melalui praksis) tatanan dasar dari kehidupan sosial. Hal ini akan menjadi hubungan sosial dan sistematis yang berkembang dan membentuk masyarakat.

Skema Paradigma Pendekatan Penelitian Kualitatif



Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Madison, D.S. (2005). *Critical Ethnography: Methods, Ethics, and Performance*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ponterotto, J. G. (2005). *Qualitative Research in Counseling Psychology: A Primer on Research Paradigms and Philosophy of Science*. *The Counseling Psychologist*, 2, 126 -136. doi: 10.1037/0022 -0167.52.2.12
- Punch, K.F. (1998). Introduction
- Thomas, J. (1993). *Doing critical Ethnography*. Newbury Park, CA: Sage.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2011). Introduction: The discipline and practice of qualitative research. *The Sage handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dove, M.R. (2002). *Ethno Methodology in the Development Studies*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Guba, E.G., & Lincoln, Y.S. (1988). Do inquiry paradigms imply inquiry methodologies?.
- Lincoln, Y.S., and Guba, E.G. (1986). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publication.
- McLeod, J. (2013). *An Introduction to Counseling*. New York: Open University Press.
- Morrow, R.A, & Brown, D.D (1994). *Critical theory and methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA: Sage.

Ponterotto, J. G. (2002). Qualitative research methods: The fifth force in psychology. *The Counseling Psychologist*, 30, 394–406. doi: <https://doi.org/10.1177/0011000002303002>